

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu keadaan di mana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin dalam tubuh berada di bawah batas normal. Konsentrasi hemoglobin merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk mendeteksi kondisi ini. Hemoglobin sendiri berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Secara fisiologis, kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, status kehamilan, dan ketinggian tempat tinggal (Sibagariang et al., 2022).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi secara global. Angka kejadian penderita anemia berbeda-beda, tergantung pada faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kebiasaan makan, serta sikap dan perilaku individu. Sekitar 50% kasus anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi. Selain itu, anemia juga dapat disebabkan oleh kekurangan mikronutrien lain seperti vitamin A, riboflavin (B2), vitamin B6, asam folat (B9), dan vitamin B12, serta oleh infeksi akut maupun kronis seperti malaria, infeksi cacing tambang, skistosomiasis, tuberkulosis, dan HIV (Wibowo et al., 2021).

Anemia merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia. Data menunjukkan bahwa prevalensi anemia lebih tinggi pada perempuan, yaitu sebesar 23,9%, dibandingkan dengan laki-laki yang mencapai 18,4%. Kasus anemia juga lebih banyak ditemukan di wilayah perdesaan (22,8%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (20,6%). Kondisi ini juga mengkhawatirkan pada kelompok usia muda, dengan prevalensi sebesar 23,8%

pada anak usia 0–4 tahun, 15,3% pada kelompok usia 5–14 tahun, dan 15,5% pada usia 15–24 tahun (SKI, 2023).

Tanda dan gejala anemia umumnya muncul akibat berkurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh, yang disebabkan oleh penurunan kemampuan darah dalam mengangkut oksigen (hipoksia). Beberapa gejala yang sering dialami meliputi rasa lemah dan mudah lelah, pusing, pingsan, sesak napas saat beraktivitas, nyeri dada, jantung berdebar, kehilangan nafsu makan (anoreksia), serta gangguan kognitif terutama pada lansia. Kadar hemoglobin yang rendah terjadi ketika cadangan zat besi dalam tubuh menurun hingga berada di bawah tingkat optimal. Kekurangan zat besi merupakan penyebab utama anemia karena kondisi ini mengurangi kemampuan sel darah merah dalam membawa oksigen (Badireddy & Baradhi, 2023).

Kekurangan zat besi yang terjadi bersamaan dengan anemia dapat secara signifikan mengganggu kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh, sehingga berdampak pada penurunan kapasitas kerja individu. Terdapat hubungan kausal yang jelas antara anemia defisiensi besi dan penurunan performa kerja, baik pada penelitian terhadap hewan maupun manusia. Aspek kapasitas kerja yang terdampak meliputi kapasitas aerobik, daya tahan (endurance), efisiensi energi, aktivitas otak dan otot, hingga akhirnya berpengaruh pada tingkat produktivitas ekonomi (Marcus et al., 2021).

Penanganan anemia disesuaikan dengan penyebab dasarnya. Pada kasus anemia akibat kehilangan darah akut, penatalaksanaan meliputi pemberian cairan intravena dan transfusi darah. Target kadar hemoglobin dipertahankan di atas 7 g/dL, dan >8 g/dL bagi pasien dengan penyakit kardiovaskular. Untuk anemia akibat kekurangan nutrisi, diberikan suplemen zat besi, vitamin B12, dan asam

folat. Suplementasi zat besi oral merupakan metode yang paling umum, meskipun dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan saluran cerna, sembelit, dan perubahan warna tinja. Pemberian zat besi harian disarankan untuk meningkatkan penyerapan, dengan perbaikan hemoglobin dalam 6–8 minggu dan peningkatan retikulosit dalam 7–10 hari. Zat besi intravena dapat dipertimbangkan untuk pasien dengan kebutuhan peningkatan cepat atau yang tidak toleran terhadap pemberian oral (Kusnadi, 2021).

Perawat memiliki peran krusial dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien anemia. Tugasnya mencakup pengkajian kondisi pasien secara menyeluruh, termasuk melakukan penilaian awal terhadap gejala seperti lemah, lelah, pucat, dan sesak napas. Perawat juga bertanggung jawab dalam merancang intervensi keperawatan yang sesuai, seperti perencanaan nutrisi yang memadai, pemberian transfusi darah bila diperlukan, pemantauan efek samping obat, serta memberikan edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarganya. Selain itu, perawat melakukan pemantauan berkala terhadap tanda vital, kadar hemoglobin, serta mengevaluasi efektivitas terapi yang diberikan (Kardariyah, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan Anemia melalui pelaksanaan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan ini mencakup pelaksanaan intervensi serta implementasi keperawatan secara mandiri maupun dalam kolaborasi dengan tim medis lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Komprehensif terhadap pasien Anemia dengan Intoleransi Aktivitas di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk memahami sejauh mana pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan edukasi pasien dapat membantu dalam mengurangi gejala, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian Keperawatan secara tepat pada pasien dengan Anemia di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- b. Mahasiswa mampu merumuskan dan menentukan diagnosa Keperawatan pada pasien dengan Anemia di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- c. Mahasiswa mampu menyusun rencana keperawatan pasien dengan Anemia di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- d. Mahasiswa mampu melakukan Implementasi Keperawatan pasien dengan Anemia di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.
- e. Mahasiswa Mampu melakukan evaluasi evaluasi keperawatan pasien dengan Anemia di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan serta memperkaya literatur dalam bidang keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan kondisi bronkitis. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu keperawatan,

terutama dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien bronkitis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi para praktisi keperawatan, akademisi, dan pihak lain yang berkepentingan dalam upaya penanganan Anemia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kampus dalam pengembangan penelitian ilmiah, khususnya di bidang keperawatan. Dengan hasil penelitian yang relevan dan berkualitas, karya ini dapat dipublikasikan dan dijadikan referensi oleh sivitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa, sebagai bahan pendukung dalam kegiatan akademik maupun penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat peran kampus dalam menghasilkan karya ilmiah yang berdaya guna serta memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional.

b. Bagi Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan layanan keperawatan, khususnya dalam manajemen pasien dengan bronkitis. Data yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik keperawatan yang telah diterapkan, sehingga dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi, dan efektivitas dalam menangani pasien bronkitis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, tetapi juga

mendukung upaya peningkatan mutu layanan kesehatan secara keseluruhan

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber literatur bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan studi lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan Anemia.

STIKES BETHESDA YAKKUM